

Adaptation Tinghoa Mouslim and Their Families in the city of Pekanbaru

By: Dyah Ayu Ernawati

Dyahayuerna95@gmail.com

Supervisor: Hesti Asriwandari

hesti.asriwandari@lecturer.ac.id

Departement of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru,
Pekanbaru - Riau

ABSTRACT

A person who is of Tinghoa ethnicity with his old religion decided to become a convert, this difference has an impact on the interaction of Chinese converts with his family which results in being ostracized by his family, even expelled and no longer considered a member of his family, but not a few of the informants whose decisions are acceptable by family and coexist in these differences. This study interviewed 5 (five) key informants who are Chinese converts, this discussion examines the interaction of informants and how to adapt converts to their families who have different beliefs and even rules in living life, this discussion discusses strategies that converts were carried out in overcoming these differences, in this case the researcher used the Merton anomie typology namely the typology of Ritualism and the typology of Retreatism. Furthermore, this study also uses the Triangulation method, in which the researcher also interviews the families of converts as supporting informants to further prove the accuracy of the data. This phenomenon attracts researchers to raise the title of the study " Adaptation Tinghoa Mouslim and their families in the city of Pekanbaru " where the research location is in the city of Pekanbaru.

Keywords: Anomie, Muslim, Adaptation

Adaptasi Mualaf Tionghoa Dan Keluarganya Di Kota Pekanbaru

Oleh: Dyah Ayu Ernawati

Dyahayuerna95@gmail.com

Dosen Pembimbing : Hesti Asriwandari

hesti.asriwandari@lecturer.ac.id

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru,
Pekanbaru - Riau

ABSTRAK

Seseorang yang bersuku Tionghoa dengan agama lamanya memutuskan untuk menjadi seorang mualaf, perbedaan tersebut berdampak pada interaksi para mualaf Tionghoa dengan keluarganya yang berakibat dikucilkan oleh keluarganya, bahkan diusir dan tak dianggap sebagai anggota keluarganya lagi, namun tidak sedikit juga dari para informan yang keputusannya dapat diterima oleh keluarga dan hidup berdampingan dalam perbedaan tersebut. Penelitian kali ini mewawancarai 5 (lima) informan kunci yang merupakan seorang mualaf suku Tionghoa, pembahasan ini mengkaji interaksi para informan dan cara beradaptasi informan mualaf dengan keluarganya yang saat ini telah berbeda keyakinan dan bahkan aturan-aturan dalam menjalani kehidupan, pembahasan ini membahas strategi yang dilakukan mualaf dalam mengatasi perbedaan-perbedaan tersebut, dalam hal ini peneliti menggunakan tipologi anomie Merton yaitu tipologi Ritualism dan tipologi Retreatisme. Selanjutnya penelitian ini juga menggunakan metode Triangulasi, dimana peneliti juga mewawancarai keluarga dari para mualaf sebagai informan pendukung untuk lebih membuktikan keakurasian data. Fenomena ini menarik peneliti untuk mengangkat judul penelitian “Adaptasi Mualaf Tionghoa dan Keluarganya Di Kota Pekanbaru” dimana lokasi penelitian berada di kota Pekanbaru.

Kata kunci: Anomie, Mualaf, Adaptasi

Pendahuluan

Etnis Tionghoa di Indonesia merupakan etnis minoritas di tengah kemajemukan bangsa Indonesia. Asimilasi dan integrasi etnis Tionghoa di Indonesia masih agak sukar untuk dilakukan meskipun sudah mulai terlihat adanya asimilasi dalam bentuk pernikahan dengan peranakan maupun pribumi. Hal ini lantaran Chinese Culturalism yang masih kental dalam diri mereka.

Tionghoa muslim sebagian besar adalah mualaf. Kata “mualaf” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia termasuk jenis kata benda yang berarti orang yang baru masuk islam, sehingga dapat disimpulkan bahwa mualaf adalah orang yang tidak menganut agama islam semenjak dia dilahirkan melainkan seseorang yang berpindah agama menjadi agama islam setelah orang tersebut mempelajari agama islam dan menjadi yakin menganut agama islam melalui suatu proses dengan jangka waktu proses yang sangat relatif tergantung situasi dan lingkungan orang tersebut.

Pekanbaru pada tahun 2014 sudah menjadi kota berpenduduk terbanyak keempat di Pulau Sumatera, setelah Medan, Palembang dan Bandar Lampung. Pertumbuhan pada sektor ekonomi kota Pekanbaru yang cukup pesat, berdampak terhadap lajunya angka jumlah pertumbuhan penduduk pula. Berikut adalah tabel komposisi etnis di Kota Pekanbaru:

| No | Etnis | Jumlah (%) |
|----|-------------|------------|
| 1 | Minangkabau | 37,96 |
| 2 | Melayu | 26,10 |
| 3 | Jawa | 15,70 |
| 4 | Batak | 11,06 |
| 5 | Tionghoa | 2,5 |
| 6 | Lain-lain | 6,7 |

Sumber: Sensus 2010

Masyarakat kota Pekanbaru yang beretnis Tionghoa umumnya berprofesi sebagai pengusaha, pedagang, dan pelaku ekonomi. Selain itu banyak pula masyarakat tionghoa yang berasal dari wilayah pesisir Provinsi Riau, seperti selat panjang, Bengalis, dan Bagan Siapi-api yang tinggal menetap dan bermukim di kota Pekanbaru. Lalu ada pula masyarakat Tionghoa yang berasal dari Medan dan Padang banyak ditemui di kota Pekanbaru, terlebih setelah memasuki era milenium saat ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi Pekanbaru yang sangat pesat hingga sekarang.

Perjuangan para masyarakat etnis Tionghoa pemeluk agama islam ditandai dengan pembentukan sebuah badan organisasi nasional khusus untuk masyarakat etnis Tionghoa yang beragama Islam yaitu PITI, Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), merupakan organisasi yang didirikan pada tahun 1961. PITI

merupakan hasil peleburan dari dua organisasi Muslim Tionghoa sebelumnya, yaitu Persatuan Islam Tionghoa (PIT) dan Persatuan Tionghoa Muslim (PTM). Persatuan Islam Tionghoa didirikan oleh Yap A. Siong dan H. Abdul Karim Oey di Medan, pada tahun 1953.

Menurut penelitian-penelitian yang pernah dilakukan belum ada data yang pasti mengenai jumlah penduduk Tionghoa Muslim di Indonesia, tetapi pimpinan PITI memperkirakan jumlah penduduk Tionghoa lebih kurang 10 juta orang. Sedang seorang ahli Cina dari Universitas Indonesia, A. Dahana mencatat 7.200.000 orang, dan seorang peneliti masalah Cina dari Universitas Nasional Singapura menduga ada 5.700.000 orang Tionghoa .

Di kalangan Tionghoa sendiri, masih menunjukkan resistensi terhadap Islam. Mereka masih melihat bahwa Islam adalah agama pribumi yang penganutnya adalah miskin, intoleran, pemalas, dan terbelakang. Kebanyakan dari mereka juga masih mengusir anggota keluarganya yang masuk Islam di kalangan pribumi pun sepertinya demikian, mereka kadang masih mendiskriminasi terhadap Tionghoa yang non muslim. Namun tidak sedikit pula keputusan mereka yang menjadi muafak dapat diterima oleh keluarganya walau sudah berbeda agama.

Etnis tionghoa di Pekanbaru

hingga saat ini masih dianggap sebagai warga non-pribumi oleh masyarakat pada umumnya. Hal inilah yang mendasari masih banyak perlakuan diskriminasi dari etnis suku lainnya. Ditengah situasi yang banyak menyudutkan etnis tionghoa, tidak sedikit dari mereka yang memutuskan memeluk agama islam, dengan menjadi muslim tionghoa mereka bisa lebih diterima oleh masyarakat pribumi, terhindar dari tindakan-tindakan diskriminasi, merasa aman, dan lebih berani dalam menampilkan identitas diri. Hal tersebut disamping menjadi salah satu solusi, tetapi menimbulkan masalah lain. Ketika seorang tionghoa memutuskan memeluk agama islam, tidak sedikit dari mereka akan dikucilkan oleh keluarganya, bahkan diusir dan tak dianggap sebagai anggota keluarganya lagi. Karena alasan ini, banyak muslim tionghoa yang menyembunyikan identitasnya sebagai seorang muslim dikeluarganya.

Peneliti melihat realitas etnis Tionghoa dengan praktek kebijakan-kebijakan diskriminatif di masa Orde Baru dan juga perkembangan etnis Tionghoa Muslim di kota Pekanbaru yang semakin meningkat. Padahal etnis Tionghoa menilai Islam bukanlah agama yang baik untuk mereka sehingga etnis Tionghoa yang memeluk Islam akan terlihat aneh bagi semua orang. Sementara etnis Tionghoa masuk Islam karena hidayah. Tetapi tatanan sosial politik

etnis Tionghoa di masa Orde Baru juga akan memberi pengaruh terhadap perkembangan etnis Tionghoa Muslim di kemudian hari.

Melakukan suatu interaksi, maka gerak, bahasa, dan rasa simpati sangat menentukan, apalagi berinteraksi dalam masyarakat yang berbeda suku, agama dan kebudayaan. Modal utama dalam melakukan interaksi dalam masyarakat multi etnik adalah saling memahami kebiasaan ataupun kebudayaan dari orang lain, sehingga kesalah-pahaman yang nantinya akan menimbulkan konflik dapat tertekan. Pendekatan ini berhubungan dengan fenomena yang penulis teliti, bagaimana interaksi yang dilakukan oleh kaum Tionghoa muslim dalam satu komunitasnya yang diketahui berbeda agama, dan bagaimana cara mereka agar tetap menjalin hubungan dengan sesama keluarga yang berbeda agama tersebut.

Pembahasan ini mengkaitkan cara beradaptasi informan mualaf dengan keluarganya yang saat ini telah berbeda keyakinan dan bahkan aturan-aturan dalam menjalani kehidupan, pembahasan ini membahas strategi yang dilakukan mualaf dalam mengatasi perbedaan-perbedaan tersebut, dalam hal ini peneliti menggunakan tipologi anomie Merton yaitu tipologi Ritualism dan tipologi Retreatisme.

Pembahasan ini menarik peneliti untuk mengkaji dengan mengkaitkan

pengalaman para informan dalam beradaptasi dengan keluarga yang kini telah berbeda keyakinan dengan mereka. Interaksi yang dilakukan oleh masyarakat muslim tionghoa kepada keluarganya yang berbeda agama dan beretnis tionghoa di kota Pekanbaru ini menjadi hal menarik untuk peneliti teliti mengenai tindakan Interaksi etnis tionghoa muslim pada keluarganya dan bagaimana mereka beradaptasi dengan keluarganya yang tidak lagi sama dalam kepercayaan beragama di Kota Pekanbaru. Oleh karena itu saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Adaptasi Mualaf Tionghoa Dan Keluarganya Di Kota Pekanbaru”

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat saya kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi mualaf Tionghoa pada Keluarganya?
2. Bagaimana perilaku adaptasi mualaf Tionghoa dalam keluarga?

Tujuan Penelitian

Tema rumusan kajian diatas, menarik tujuan pengkaji dalam riset kali ini ialah sebagai;

1. Menjelaskan dan menganalisis interaksi mualaf Tionghoa pada Keluarganya.
2. Menjelaskan dan menganalisis adaptasi mualaf Tionghoa dalam keluarga.

Manfaat Penelitian

Dari tema kajian diatas, hal yang dapat menjadi manfaat dalam penelitiannya ialah;

- a. Manfaat praktis

1. Kajian ini dapat memberikan informasi terkait gaya hidup perempuan peminum Alkohol di kota Pekanbaru.
2. Menjadi kajian yang membantu perngriestet selanjutnya untuk melakukan riset terkait gaya hidup perempuan peminum Alkohol di kota Pekanbaru.
3. Kajian ini dapat menjadi sumbangan referensi untuk riset selanjutnya dimasa nanti.

b. Manfaat teoritis

Harap pengkaji ialah semoga hasil riset ini dapat berguna dalam penambah wawasan dan ilmu pengetahuan terkait gaya hidup perempuan peminum alkohol di kota Pekanbaru.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Interaksi Sosial

Menurut Johnson mengatakan di dalam masyarakat, interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok dan sebaliknya. Interaksi sosial memungkinkan masyarakat berproses sedemikian rupa sehingga membangun suatu pola hubungan. Interaksi sosial dapat pula diadatkan dengan apa yang disebut Weber sebagai tindakan sosial individu yang secara subjektif diarahkan terhadap orang lain .

Interaksi sosial yang sesungguhnya terjadi adalah hubungan insan yang bermakna. Memlalui hubungan itu berlangsung kontak makna-makna yang diresponi

kdua belah pihak. Makna-makna dikomunikasikan dalam simbol-simbol. Misalnya rasa senang akan diungkapkan dengan senyum, jabat tangan, dan tindakan positif lainnya sebagai tambahan rangsangan panca indera atau rangsangan perertian penuh.

Menurut Hendro puspito menyatakan bahwa pada umumnya para ahli sosiologi mengklasifikasikan bentuk dan pola interaksi sosial menjadi dua, yaitu proses sosial yang bersifat menggabungkan (associative processes) dan proses proses sosial yang menceraikan (disassociative processes). Proses sosial yang mengarah menggabungkan ditujukan bagi terwujudnya nilai-nilai yang disebut kebijakan-kebijakan sosial seperti keadilan sosial, cinta kasih, kerukunan, solidaritas dan dikatakan sebagai proses positif. Sedangkan proses sosial yang menceraikan mengarah kepada terciptanya nilai-nilai negatif atau asosial seperti kebencian, permusuhan, egoisme, kesombongan, pertentangan, perpecahan dan ini dikatakan proses negatif .

Bentuk-bentuk proses sosial asosiatif adalah:

1. Kerja sama, ialah suatu bentuk proses sosial dimana dua atau lebih perorangan atau kelompok mengadakan kegiatan bersama guna mencapai tujuan yang sama. Bentuk ini paling umum terdapat di antara masyarakat untuk mencapai dan

meningkatkan prestasi material maupun non material.

2. Asimilasi, ialah berasal dari kata latin *assimilare* yang artinya menjadi sama. Definisi sosiologisnya adalah suatu bentuk proses sosial dimana dua atau lebih individu atau kelompok yang saling menerima pola kelakuan masing-masing sehingga akhirnya menjadi satu kelompok yang terpadu. Mereka memasuki proses baru menuju penciptaan satu pola kebudayaan sebagai landasan tunggal untuk hidup bersama.

3. Akomodasi, berasal dari kata latin *acomodare* yang berarti menyesuaikan. Definisi sosiologisnya adalah suatu bentuk proses sosial yang di dalamnya dua atau lebih individu atau kelompok berusaha untuk tidak saling mengganggu dengan cara mencegah, mengurangi atau menghentikan ketegangan yang akan timbul atau yang sudah ada. Akomodasi ada dua bentuk yaitu toleransi dan kompromi. Bila pihak-pihak yang terlibat dalam proses ini bersedia menanggung derita akibat kelemahan yang dibuat masing-masing. Bila masing-masing pihak mau memberikan konsesi kepada pihak lain yang berarti mau melepaskan sebagian tuntutan yang semula diperahankan sehingga ketegangan menjadi kendor disebut kompromi .

Bentuk-bentuk disasosiatif terdiri dari:

1. Persaingan, adalah bentuk proses sosial dimana satu atau lebih

individu atau kelompok berusaha mencapai tujuan bersama dengan cara yang lebih cepat dan mutu lebih tinggi. Dengan adanya persaingan itu, masyarakat mengadakan seleksi untuk mencapai kemajuan.

2. Penghalang (*oposisi*), berasal dari bahasa latin *opponere* yang artinya menempatkan sesuatu atau seseorang dengan maksud permusuhan. *Oposisi* adalah proses sosial dimana seseorang atau sekelompok orang berusaha menghalangi pihak lain mencapai tujuannya.

3. Konflik, berasal dari bahasa latin *confligere* yang berarti saling memukul. Konflik berarti suatu proses dimana orang-orang atau kelompok berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya .

Bentuk-bentuk interaksi dapat menguntungkan bila berlangsung dalam perhitungan rasional dan mendatangkan keuntungan bagi yang menjalankannya. Akan tetapi dapat menjadi merugikan bila kerjasama dan persaingan atau pertikaian dijalankan berdasarkan emosional dan sentimen yang tidak terkontrol sehingga hasilnya kerap kali membawa kerugian serta kekecewaan

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa interaksi sosial yang berkesinambungan cenderung membentuk keteraturan. Bila hubungan yang terjadi

sedemikian rupa didasarkan oleh status dan peranannya maka hubungan itu dinamakan dengan relasi sosial. Hubungan antara jemaat adalah hubungan yang didasarkan pada status dan peranan semua pihak. Dengan demikian hubungan antar jemaat harus menggambarkan ciri-ciri khas dari relasi sosial.

Teori Anomie Merton

Merton menekankan teori anomie mengutamakan betapa penting adanya dua unsur yang menjadi bagian penting di setiap masyarakat, yaitu: (1) cultural aspiration yang diyakini hal layak untuk diperjuangkan, dan (2) institutionalized means dan accepted ways dalam mencapai tujuan. Jika suatu masyarakat stabil, dua unsur ini akan terintegrasi, dengan kata lain sarana harus ada bagi setiap individu guna mencapai tujuan-tujuan yang berharga pada mereka.¹

Merton menerangkan anomie tidak akan muncul selama masyarakat hanya menyediakan sarana kelembagaan untuk mencapai tujuan-tujuan kultural tersebut. Yang kita alami biasanya “konformitas” yang diinginkan. Tetapi bilamana tujuan kultural dan kelembagaan sebagai sarana tidak lagi sejalan, maka hasil yang muncul merupakan anomie atau non-konformitas. Banyak dari apa yang kita lihat sebagai bentuk kejahatan adalah hasil dari suatu anomie. Anomie bukan suatu konsep psikologi yang bisa dijelaskan melalui sebuah teori psikologi. Konsep ini lebih merupakan masalah struktural dan

¹ Topo, dkk, *Kriminologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 61-62

kultural yang menuntut penjelasan sosiologis.²

Merton memfokuskan perhatian pada struktur sosial dan budaya, namun tidak tertarik terhadap fungsi dari keseluruhan pada struktur tersebut. Alih-alih untuk bersikap konsisten dengan paradigma fungsional yang ia kemukakan, Merton lebih tertarik dengan disfungsi yaitu anomie. Lebih spesifik, Merton menghubungkan anomie dengan penyimpangan yang berarti penolakan terhadap adanya konsekuensi disfungsional dalam kesenjangan antara kebudayaan dan struktur yang mengarah pada penyimpangan dalam masyarakat.³

Merton menjelaskan penyimpangan sosial pada jenjang makro, yaitu pada jenjang struktur sosial. Menurutnya struktur sosial tidak hanya menghasilkan tingkah laku konformis saja melainkan juga menghasilkan tingkah laku yang menyimpang atau disebut anomie. Struktur sosial menciptakan keadaan yang menghasilkan pelanggaran terhadap aturan sosial, menekan individu tertentu ke arah tingkah laku menyimpang.⁴

Merton mengemukakan tipologi cara-cara adaptasi terhadap situasi, yaitu konformitas, inovasi, ritualisme, pengasingan diri, dan pemberontakan (keempat yang terakhir merupakan perilaku

² Poloma. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: CV. Rajawali, 2000, 35-36

³ Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media, 2004, 142-143

⁴ Kamanto. 2000, Pengantar sosiologi edisi Ke II. FE Universitas Indonesia : Jakarta

menyimpang). Robert K. Merton mengemukakan lima cara mengatasi anomie dalam setiap anggota kelompok masyarakat dengan tujuan yang membudaya (goals) dan cara yang melembaga (means), seperti tampak pada table Model of Adaptation.⁵

| Model of Adaptation | | |
|----------------------------|----------------|-------------------------|
| Adjustment/ adaptation | Cultural goals | Institutionalized Means |
| Forms | | |
| Conformity | + | + |
| Innovation | + | - |
| Ritualism | - | + |
| Retreatism | - | - |
| Rebellion | +/- | +/- |
| Keterangan : | | |

+ acceptances
(penerimaan) - elimination
(penolakan)

+/- rejection and
substitution of new goals and means
(penolakan dan penggantian tujuan
dan cara baru)

1. Konformitas

Cara ini merupakan cara yang paling banyak dilakukan. Disini, perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat dan mengikuti cara yang ditentukan masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam tipologi ini, perilaku yang dikaitkan dengan para mualaf Tionghoa ialah bagi mereka yang memegang kepercayaan mereka

setelah menjadi mualaf dan berjalan sama dengan masyarakat muslim lainnya.

2. Innovation

Merupakan cara dalam mana perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat tetapi memakai cara yang dilarang oleh masyarakat. Dalam pandangan tipologi ini, penulis mengkaitkan bagi mualaf Tionghoa yang telah berpindah agama namun pencapaian keyakinannya tidak sesuai dengan aturan di agamanya saat ini.

3. Rebellion

Pola adaptasi ini, orang tidak lagi mengakui struktur sosial yang ada dan berupaya menciptakan suatu struktur sosial yang lain. Tujuan budaya yang ada dianggap sebagai penghalang bagi tujuan yang didambakan. Dalam tipologi ini bagi mualaf Tionghoa yang tidak lagi membenarkan tujuan keyakinan lamanya dan menjalankan keyakinan barunya dengan caranya sendiri.

4. Ritualism

Perilaku seseorang telah meninggalkan tujuan budaya namun masih tetap berpegang pada cara yang telah digariskan masyarakat. Dalam hal ini dapat dikaitkan dengan seorang mualaf yang tidak lagi berada pada agama lamanya dengan aturan dan cara beribadah lamanya, namun masih mengikuti dan merayakan hal-hal yang ada pada suku dan adat istiadat budaya lamanya.

5. Retreatisme

Dalam bentuk adaptasi ini perilaku seseorang tidak mengikuti tujuan budaya dan juga tidak mengikuti cara untuk meraih tujuan budaya. dikaitkan dengan seorang informan mualaf yang sudah

⁵ Lilik, Mulyadi, *Kapita Selekta Hukum Pidana, Kriminologi dan Viktimologi*, Jakarta: Penerbit PT Djambatan.2007. hlm. 111-112

meninggalkan semua hal-hal yang berkaitan dengan agama lamanya dan setiap adat istiadat di suku bahkan keluarganya.

Pembahasan ini mengkaitkan cara beradaptasi informan mualaf dengan keluarganya yang saat ini telah berbeda keyakinan dan bahkan aturan-aturan dalam menjalani kehidupan, pembahasan ini membahas perilaku yang dilakukan mualaf dalam mengatasi perbedaan-perbedaan tersebut.

HASIL PENELITIAN

Dari kelima informan yaitu informan Dewi, informan Yanti, informan Tahir, informan Rahayu serta informan Siska merupakan mualaf bersuku Tionghoa, dari kelima informan ini informan Dewi yang telah menjadi mualaf selama 2 tahun dan sudah berkeluarga, keputusannya di terima dengan baik oleh keluarganya, sementara informan Yanti yang sudah menjadi mualaf sejak 27 tahun lalu dan belum berkeluarga ini merupakan mualaf sejak kecil bersama orang tuanya, namun keputusan keluarga beliau ini tidak disetujui oleh orang tua dari pihak ayahnya, kemudian informan Tahir, beliau sudah menjadi mualaf sejak 23 tahun yang lalu, pria yang sudah menikah ini sudah lama menjadi mualaf karena keinginannya sejak kecil ingin belajar tentang agama Islam, namun keputusannya juga ditentang oleh keluarganya, kemudian informan Rahayu, perempuan yang sudah menjadi mualaf sejak 25 tahun yang lalu ini dan sudah berkeluarga, namun beliau ditentang keras oleh keluarganya sehingga ia tidak lagi berhubungan dengan keluarganya tersebut, dan terakhir informan Siska, beliau

adalah mualaf sejak 15 tahun yang lalu, beliau menjadi mualaf dikarenakan beliau memang ingin menjadi mualaf dan menikah dengan pria muslim, akan tetapi keputusannya didukung oleh keluarganya dan ia tidak mendapat pertentangan.

Adaptasi yang dilakukan informan pada keluarganya ini menggunakan pendekatan anomie Merton, dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan tipologi Ritualism dan Retreatisme, dalam pendekatan tipologi Ritualism informan yang menggunakan tipologi adaptasi ini ialah informan Dewi, informan Yanti, informan Tahir, dan informan Siska, keempat informan ini merupakan informan yang beradaptasi dengan keluarga namun sudah tidak lagi mengikuti kegiatan yang bersifat keagamaannya dulu namun ia masih tetap menghadiri perayaan-perayaan tradisi di keluarganya.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan. Pengertian lain dari metode penelitian ialah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya, seperti wawancara, observasi, tes maupun dokumentasi. Sedangkan menurut Subagyo (2006) metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan, Penulisan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif.

Lokasi Penelitian

Daerah yang menjadi lokasi penelitian ini berada di Kota Pekanbaru. Daerah lokasi penelitian ialah rumah dari para informan Mualaf Tionghoa dan rumah Keluarga para Mualaf Tionghoa.

Subjek Penelitian

Informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebanyak 5 Orang Informan, ini dipilih berdasarkan orang etnis Tionghoa yang mualaf (masuk islam karena mendapat hidayah), dan yang ikut serta aktif dalam organisasi PITI di kota Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling yang merupakan bagian dari teknik non probability sampling, maka purposive sampling adalah pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, atau penarikan sampel secara sengaja dan bertujuan, responden yang diambil adalah sesuai dengan kriteria yang dimaksudkan peneliti, yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau orang yang dapat memudahkan peneliti menjelajahi obyek / situasi social yang akan diteliti.

a. Informan Kunci

Key informan atau yang dimaksud informan kunci pada penelitian kali ini ialah seorang Mualaf Tionghoa, dimana kriteria informan ialah seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang beretnis Tionghoa dan telah menjadi mualaf.

b. Informan Pendukung/ Triangulasi

Informan pendukung atau Triangulasi pada penelitian ini ialah keluarga dari informan kunci,

keluarga dari mualaf Tionghoa yang mengetahui informasi tentang kehidupan dari para mualaf Tionghoa ini

Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1) Data primer

Data primer merupakan sumber asli berupa data yang didapatkan pengkaji tanpa melalui perantara. Dalam penelitian ini contoh data primer seperti data hasil wawancara yang didapat langsung dari responden, .

2) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pengkaji dengan tidak langsung melalui media perantara, data sekunder biasanya dibuktikan dengan fakta. Karena sesuatu dan hal lain, peneliti terkadang tidak begitu mendapat data melalui sumber primer dan karena hal ini bersifat pribadi. Data ini disajikan berbentuk, dokumen, dan tabel – tabel mengenai topik penelitian⁶.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data yang dibutuhkan maka dalam penelitian ini dilakukan cara-cara berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagai mana

⁶ Sugiyono.2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.

tujuan penelitian. Aktifitas disini dapat berupa mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti, terhadap fenomena yang berkaitan dengan perilaku masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan pengamatan terhadap subjek penelitian secara langsung. Hal-hal yang diobservasi adalah mengenai bagaimana interaksi sosial tionghoa muslim dalam kehidupan sehari-hari.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam.

Wawancara tersebut ditujukan kepada subjek penelitian yaitu Tionghoa muslim. Adapun teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi diartikan sebagai cara pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda. Metode ini dilakukan dengan cara mengambil atau mengutip suatu dokumen, catatan atau hasil penelitian yang sudah ada guna mendukung kelengkapan informasi. Metode ini untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi yang berupa catatan tertulis dan dapat dipertanggung jawabkan serta menjadi alat bukti yang resmi.

Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan memfokuskan, mengabstrasikan, mengorganisasikan data secara

sistematis dan rasional untuk memberikan bahan jawaban terhadap permasalahan.

Penulisan ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, data-data yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan data akan diolah dan dianalisis secara deskriptif untuk kemudian ditarik kesimpulannya.

DAFTAR PUSTAKA

-Buku

- Agus Salim**, 2008. pengantar sosiologi mikro. Pustaka Yogyakarta: Pelajar.
- Alwi, Hasan**, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baron, A. Robert & Byrne, Donn**, 1991, *Social Psychology*. London : Allyn and Bacon.
- Brigham. C. John**. 1991, *Social Psychology*. Harper Collins Publishers Inc.
- Chang, Iris**. *The Chinese in America. A Narrative History*. Penguin Group New York, 2003.
- Chang, Iris**, 2003, *The Chinese in America*. Penguin Group New York : A Narrative History.
- Coppel, Charles A**, 1994, *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Danandja, James**, 2002, *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Hendro, Puspito**, 1992, *Sosiologi Agama*. Yogyakarta:Kaisius.

- _____, 1989, *Sosiologi Semantik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kamanto Sunarto**, 2004. Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Joko Subagyo, P.**, 2006, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Johnson, Paul, Doyle**, 1988, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern 2. alih bahasa, M.Z Lawang*, Jakarta: Gramedia.
- _____, 1986, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, jilid 1 dan 2. Diterjemahkan oleh Robert M.Z Lawang*. Jakarta: Gramedia.
- Leo Suryadinata**, 2005, *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia*, Jakarta, Pustaka LP3ES Indonesia.
- Liliweri**, 2005, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Lkis.
- Mulyana Dedi**, 2001. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ririn, Darini**. *Garis Besar Cina Era Mao*. Universitas Negeri Yogyakarta: Tersedia
- Taneko, S.B.**, 1990, *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tong, Benson**, 2000, *The Chinese Americans*. Greenwood Press, Westport, CT.
- Sugiyono**, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Watson, L. David, Frank, Joyce**, 1984, *Social Psychology*. Scot Foresman company.
- Wijayakusuma**, 2005, *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. Jakarta: EGC.
- Soemardjan, Soemardi**, 1974, *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Soekanto, Soerjono**, 2010, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suharsimi Arikunto**, 2002, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suryadinata**, 2002, *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Jurnal:**
Irwanti Said, 2019. *Hubungan Etnis Cina Dengan Pribumi: (Sebuah Tinjauan Sosiologis)*. Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial, Edisi 2 Mei 2019. Dosen Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar.
- Melia Seti Satya, Bunyamin**
Maftuh, 2016. *Strategi Masyarakat Etnis Tionghoa dan Melayu Bangka dalam*

*Membangun Interaksi Sosial
Untuk Memperkuat Kesatuan
Bangsa. Jurnal Pendidikan
Ilmu Sosial, Vol. 25, No. 1,
Edisi Juni 2016. SMPN 2
Pemali, Sungai Liat.*

PERSATUAN ISLAM TIONGHOA
INDONESIA (PITI) TAHUN 2012,
AD/ART PITI.

Prinisia Nurul Ikasari, 2017

*Perempuan dalam
Diskriminasi Etnis di
Indonesia (Analisis Film
Sapu Tangan Fang Yin).
Jurnal Komunikasi Dan
Kajian Media Volume 1,
Nomor 1, Oktober 2017: 57
68. Universitas Tidar.*

Retno Winarni, 2013. Melacak

*Peran Tionghoa di Kancanah
Politik Indonesia. Volume 4
No. 2, Desember 2013.
Fakultas Sastra, Universitas
Jember.*

Reza Pusparani Pertiwi. Persepsi

*Masyarakat Etnis Tionghoa
di Surabaya Terhadap
Kebangkitan Tiongkok.
Departemen Hubungan
Internasional, Universitas
AirLangga.*

- **LAIN-LAIN**